

**FOLKLOR: FUNGSI DAN NILAI BUDAYA PADA MITOS SUMUR BUMBUNG DAN  
BUYUT NOLO**

**Indah Puspitasari**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng  
Jombang. Jalan Irian Jaya, No.55, Diwek, Jombang.

\* Korespondensi Penulis. E-mail:indahpuspitasariunhasy@gmail.com, Telp: +6285784504309

**Abstrak**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui fungsi dan nilai budaya dalam mitos sumur bumbung dan Buyut Nolo yang berada di Dusun Kleco, Desa Tanggung Kramat, Kecamatan Ploso, Kabupaten Jombang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengamatan, wawancara, dan pencatatan. Fungsi dan nilai budaya mitos di Desa Tanggung Kramat masih dijunjung tinggi dan dipercayai oleh masyarakat sekitar. Fungsi yang terkandung di dalam mitos di Desa Tanggung Kramat meliputi: (1) sebagai sebuah bentuk hiburan, masyarakat mengadakan sedekah desa untuk tujuan tertentu; (2) Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, masyarakat meminta pertolongan ketiga tokoh mitos tersebut agar apa yang direncanakan berjalan dengan lancar; (3) sebagai alat pendidikan anak-anak, menanamkan sikap yang amanah dan tolong menolong; (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya, adanya aturan atau larangan yang harus dipatuhi atau dilaksanakan oleh masyarakat. Nilai budaya yang terkandung dalam mitos meliputi, (1) Nilai didaktik, mencakup sikap gotong royong dan kepedulian tokoh terhadap orang lain; (2) Nilai etik, kebaikan para tokoh dibalas kebaikan pula oleh masyarakat; (3) Nilai religius, dalam mitos ini lebih cenderung pada mistik, yang hubungan antara kesatuan dan kesan antara Al Khalik dan makhluknya.

**Kata kunci:** Sastra Lisan, Mitos, Fungsi, Nilai Budaya.

***FOLKLOR: FUNCTIONS AND CULTURAL VALUES IN THE MYTH OF THE  
BUMBUNG AND BUYUT NOLO WELLS***

***Abstract***

*This study aims to determine the function and cultural values in the myth of the Bumbung and Buyut Nolo wells located in Kleco Hamlet, Tanggung Kramat village, Ploso sub-district, Jombang district. used in this research are observation, interview, and recording techniques. The functions and values of mythical culture in the village of Tanggung Kramat are still upheld and trusted by the surrounding community. The functions contained in the myth in the village of Tanggung Kramat include (1) as a form of entertainment, the community holds village alms for certain purposes; (2) As a means of legalizing cultural institutions and institutions, the community asks for the help of the three mythical figures so that what is planned goes smoothly; (3) as a means of educating children, instilling a trusting and helpful attitude; (4) as a coercive and supervisory tool so that community norms will always be obeyed by collective members, there are rules or prohibitions that must be obeyed or implemented by the community. The cultural values contained in the myths include, (1) Didactic values, including the attitude of mutual cooperation and the character's concern for others; (2) ethical values, the kindness of the figures is also rewarded by the community; (3) Religious values, in this myth, tend to be mystical, which is the relationship between the unity and oneness between al-khalik and his creatures.*

***Keywords:*** Oral Literature, Myths, Functions, Cultural Values..

## 1. PENDAHULUAN

Desa Tanggung Kramat, Kecamatan Ploso, Kabupaten Jombang adalah salah satu desa yang terletak di Jawa Timur. Di desa ini terdapat dusun Kleco yang mempunyai mitos sumur bambung dan Buyut Nolo di dusun Kleco. Mitos tersebut mengisahkan seorang wanita bernama Nologenggong yang mendapat amanah untuk menjaga sebuah sumur dan menjaga warga dusun Kleco. Sumur yang dijaga tersebut tidak pernah kering meskipun pada musim kemarau dan airnya selalu membungkus ke atas, oleh karena itu dinamakan sumur bambung. Hingga saat ini, Buyut Nolo dipercaya sakti oleh warga, dan air yang ada di sumur bambung adalah air yang bisa menyembuhkan penyakit. Untuk memperingati Buyut Nolo, setiap tahun tepat pada malam jumat kliwon, warga mensyukuri dengan sedekah desa untuk menciptakan keluarga atau penduduk yang sejahtera dengan penghasilan pertanian yang meningkat dan dijauhkan dari pagebluk atau penyakit.

Jadi, yang dimaksud fungsi dan nilai budaya mitos di sumur bambung yang terletak di Desa Tanggung Kramat, Kecamatan Ploso, Kabupaten Jombang terhadap masyarakat adalah suatu daya yang ada yang ikut membentuk watak, kepercayaan, fungsi, nilai-nilai budaya, dan perbuatan masyarakat di Desa Tanggung Kramat, Kecamatan Ploso, Kabupaten Jombang.

Berdasarkan latar belakang di atas, akan dikaji sastra lisan berupa mitos. Mitos sumur bambung dan Buyut

Nolo di Desa Tanggung Kramat Kecamatan Ploso, Kabupaten Jombang dijadikan objek penelitian agar dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk melestarikan kebudayaan agar tidak punah.

Sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Sastra memiliki unsur-unsur berupa pikiran, pengalaman, ide, perasaan, semangat, kepercayaan (keyakinan), ekspresi atau ungkapan, bentuk, dan bahasa (Sumardjo & Saini, 1997: 3-4).

Sastra juga mempunyai kemampuan untuk merekam semua pengalaman yang empiris-natural maupun pengalaman yang nonempiris-supernatural. Dengan kata lain, sastra mampu menjadi saksi kehidupan manusia (Saryono, 2009: 18).

Kelisanan masih terdapat di berbagai pelosok masyarakat. Kelisanan di daerah terpencil biasanya lebih murni. Sastra lisan perlu dikaji karena eksis dan hidup di tengah masyarakat, dipercayai, dan dijadikan pedoman kehidupan sehari-hari.

Sastra lisan adalah karya yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut secara turun-menurun. Ciri-ciri sastra lisan, ialah; (1) lahir dari masyarakat yang polos dan bersifat tradisional; (2) menggambarkan budaya milik kolektif tertentu yang tak jelas siapa penciptanya; (3) lebih

menekankan aspek khayalan, sindiran, jenaka, dan pesan mendidik; (4) sering melukiskan tradisi kolektif tertentu. Sastra lisan banyak mengungkapkan kata-kata atau ungkapan-ungkapan klise dan sering bersifat menggurui (Endraswara, 2013:151).

Sastra lisan disebut *Literature transmitted orally* atau *unwritten literature* yang lebih di kenal dengan istilah *folklore*. Danandjaja menyebut tradisi lisan sinonim dari folklor lisan. Hal tersebut dikarenakan sastra lisan merupakan bagian kebudayaan yang tersebar dan diwariskan turun-temurun baik yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Terlepas dari bahasan folklor atau bukan, tradisi lisan mempunyai pengaruh dalam pembentukan budaya dan mempertahankannya. Sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga dan suatu kebudayaan yang disebarkan, serta diturun-temurunkan secara lisan (dari mulut ke mulut). Sebagai bagian dari kebudayaan, sastra lisan tidak lepas dari pengaruh nilai-nilai yang hidup dan berkembang pada masyarakat (Astika dan Yasa, 2014).

Menurut Teeuw (1984:28) dalam sastra lisan tidak ada kemurnian, penciptaannya selalu meniru kenyataan atau meniru konvensi pencipta sebelumnya, sehingga sifat yang konvensional itu menyebabkan nilai-nilai sosial mengakar dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian sastra lisan lebih bersifat komunikatif.

Menurut Taum (2011:6), terdapat dua alasan manusia menjadi penggiat sastra. Pertama, karena manusia memiliki insting meniru. Sejak

masa kanak-kanaknya, manusia suka meniru bahkan sifat meniru manusia ini yang membedakannya dengan binatang. Melalui tindakan meniru tersebut manusia mempelajari berbagai hal yang telah dilewatinya. Kedua, fakta adanya sebuah gejala universal bahwa ketika melakukan peniruan tersebut, manusia merasakan sensasi-sensasi yang indah dan menyenangkan. Setiap komunitas atau suku memiliki khazanah sastra lisan yang kaya dan mengandung berbagai kearifan lokal.

Mitos merupakan sebuah cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mitos ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa (Danandjaja, 1986: 50). Menurut Bascom, mitos adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Peristiwa terjadi di dunia lain atau dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang dan terjadi pada masa lampau (Danandjaja, 1986:51).

Strauss (dalam Endraswara, 2013:110) menyatakan bahwa, mitos tidak selalu relevan dengan sejarah dan kenyataan, mitos juga tidak selalu bersifat sakral atau *wingit* (suci). Oleh karena itu, mitos yang suci pada suatu tempat, ditempat lain dianggap biasa, mitos yang oleh sekelompok orang diyakini kenyataannya, di tempat lain hanya dianggap khayalan

Menurut Audifax (2006) mitos berarti cerita dari masa lalu. Mitos menjelaskan esensi kehidupan dan dunia, atau mengekspresikan adanya nilai moral budaya dalam kehidupan

manusia. Mitos memberi perhatian pada kekuatan yang mengontrol kehidupan manusia dan relasi antara kekuatan tersebut dengan keberadaan manusia. Meski mitos kerap memiliki nilai religi dalam bentuk dan fungsinya, namun mitos ditengarai merupakan bentuk awal dari sejarah, sains, atau filsafat.

Dalam sebuah mitos sering kali terdapat kemiripan beberapa unsur atau sebagian tokoh, namun hal tersebut bukan sebuah kebetulan. Kemiripan tersebut dari hasil nalar manusia itu sendiri. Misalnya, kisah Nyai Lara Kidul yang sangat populer di pantai selatan Jawa. Di beberapa wilayah, hampir terdapat kesamaan satu dengan lainnya. Intinya mengarah kepada kekaguman terhadap Nyi Lara Kidul. Bukti bahwa mitos itu masih ada, dapat dilihat di daerah Parang Kusuma yang diyakini sebagai tempat bertemunya Panembahan Senapati dengan Nyi Lara Kidul yang masih dipercaya sampai sekarang (Endraswara, 2013: 111).

Persamaan mitos di berbagai tempat bukan disebabkan difusi (penyebaran), melainkan disebabkan penemuan-penemuan yang berdiri sendiri. Mitos-mitos itu dapat mirip satu sama lain, karena adanya *Carl Jung*, yakni kesadaran bersama yang terpendam pada setiap umat manusia yang diwarisinya secara biologis (Rafiek, 2010:55).

Fungsi sastra lisan sebagai kepercayaan rakyat, adat istiadat, upacara, cerita prosa rakyat, seperti mitos, legenda, dongeng masih tumbuh dikalangan masyarakat. Hal itu terbukti di beberapa daerah yang masih mempercayai dan menganut hal-hal di

atas. Menurut William. R. Bascom (dalam Sudikan, 2001:109), sastra lisan mempunyai empat fungsi, yaitu: (1) sebagai sebuah bentuk hiburan; (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan; (3) sebagai alat pendidikan anak-anak; (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Di pihak lain, Alan Dundes (dalam Sudikan, 2001:109) menyatakan bahwa ada beberapa fungsi yang bersifat umum, yaitu: (1) membantu pendidikan anak muda; (2) meningkatkan perasaan solidaritas suatu kelompok; (3) memberi sanksi sosial agar orang berperilaku baik atau memberi hukuman; (4) sebagai sarana kritik sosial; (5) memberikan suatu pelarian yang menyenangkan dari kenyataan; (6) mengubah pekerjaan yang membosankan menjadi permainan. Selain itu, Fineggan yang dikenal oleh para ahli sastra lisan dengan teori fungsi yang terilhami oleh ideology Marxis, menyatakan bahwa fungsi sastra lisan sebagai senjata yang potensial di dalam memperjuangkan kelas sosial (Sudikan, 2001:114).

Teori fungsi milik William. R. Bascom digunakan peneliti untuk menganalisis fungsi yang terdapat dalam mitos sumur bumbung dan Buyut Nolo di dusun Kleco, Desa Tanggung Kramat, Kecamatan Ploso, Kabupaten Jombang.

Nilai budaya sangat memengaruhi tindakan dan perilaku masyarakatnya, baik secara individu maupun kelompok. Hal tersebut dapat

terlihat dalam kehidupan sehari-hari mereka karena menjadikan nilai budaya sebagai pedoman hidup. Menurut Koentjaraningrat (dalam Supratno, 2010:52) salah satu bagian adat yang paling tinggi dan paling abstrak adalah nilai budaya. Nilai budaya yang biasanya berfungsi sebagai pedoman hidup bagi manusia dalam masyarakat bersifat sangat umum, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas dan biasanya sangat sulit diterangkan secara rasional dan nyata. Setiap masyarakat baik yang kompleks maupun yang sederhana biasanya mempunyai nilai budaya yang saling berkaitan, sehingga membentuk suatu sistem. Sistem tersebut menjadi pedoman dari konsep-konsep ideal dalam kebudayaan dan dapat memberi dorongan yang kuat terhadap arah kehidupan warga masyarakat.

Nilai budaya pada umumnya berhubungan dengan kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, dan manusia sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa. Nilai-nilai individu dianggap penting yang mencakup nilai keutuhan jasmani dan rohani, nilai keseimbangan, nilai keselarasan, nilai keberanian, dan nilai kemanunggalan dengan masyarakat. Nilai yang berhubungan dengan kehidupan sosial antara lain, nilai rela berkorban dan nilai mendahulukan kepentingan orang lain dari pada kepentingan pribadi. Nilai yang berhubungan dengan keutuhan, mencakup nilai kemanunggalan dengan kehendak Tuhan, nilai kesucian, nilai keadilan, dan sebagainya (Amir dalam Supratno, 2010:53). Lantini, dkk (1997, 251-284) membedakan nilai budaya menjadi tiga bagian, yaitu: (1) nilai

didaktik, yaitu ajaran-ajaran tentang agama, budi pekerti, dan kesempurnaan diri; (2) nilai etik, yaitu hubungan sebab-akibat dari adanya sifat-sifat baik dan buruk manusia atau akibat adanya kekuasaan yang dilandasi oleh hawa nafsu serta keinginan normalistik; (3) nilai religius, yaitu kedekatan dengan Tuhan dalam menjalani kehidupan, orang harus mengetahui asal dan tujuan kehidupan.

Teori nilai budaya milik Lantini digunakan peneliti untuk menganalisis nilai budaya yang terdapat dalam mitos sumur bumbung dan Buyut Nolo di dusun Kleco, Desa Tanggung Kramat, Kecamatan Ploso, Kabupaten Jombang.

## **2. METODE**

Penentuan tempat sebagai latar belakang kajian, selain dibingkai dalam kerangka teoritik yang dikaji, juga dilandasi oleh pertimbangan teknis operasionalnya. Pertimbangan utama ialah dimungkinkannya latar kajian dimasuki dan dikaji secara mendalam. Pertimbangan kedua yaitu latar kajian memberi peluang yang menguntungkan untuk diamati sebagai prosesnya, meliputi: orang-orang, organisasi-organisasi, kegiatan, dan interaksi, serta struktur sosial yang menjadi bagian dari masalah penelitian yang dikaji. Ketiga, latar kajian memungkinkan peneliti untuk memainkan peran yang layak dalam rangka mempertahankan kesinambungan kehadiran peneliti sepanjang waktu yang diperlukan. Keempat, latar kajian meniscayakan adanya satuan kajian (subjek atau kelompok) memberi peluang diperolehnya kualitas dan kredibilitas

kajian (Marshal dan Rossman dalam Sudikan, 2001:163-164). Dalam penelitian ini dipilih tempat di dusun Kleco, Desa Tanggung Kramat, Kecamatan Ploso, Kabupaten Jombang tepatnya mitos sumur buntung dan Buyut Nolo, karena berdasarkan keempat pertimbangan tersebut.

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Dalam penelitian ini dipilih tempat di dusun Kleco, Desa Tanggung Kramat, Kecamatan Ploso, Kabupaten Jombang tepatnya mitos sumur buntung dan Buyut Nolo, karena berdasarkan keempat pertimbangan tersebut.

### **Target/Subjek Penelitian**

Informan adalah seseorang yang mengetahui asal usul sebuah cerita kemudian menceritakan secara detail mengenai hal-hal yang diketahui. Menurut Spradley (Sudikan, 2001:167) terdapat lima persyaratan informan yang baik untuk dipilih, yaitu; (1) enkulturasi penuh, informan tersebut merupakan pendukung dan hidup dalam lingkungan kebudayaannya, mereka telah disosialisasikan dengan baik dalam latar belakang kebudayaannya; (2) keterlibatan langsung, saat penelitian berlangsung informan tersebut masih hidup dan terlibat langsung dalam lingkungan kebudayaannya; (3) suasana budaya yang tidak dikenal, latar belakang kebudayaan informan masih asing oleh peneliti; (4) waktu yang

cukup, informan yang dipilih mempunyai waktu yang cukup untuk diteliti serta mempunyai ketertarikan terhadap penelitian yang dilakukan; (5) non analitis, informan dapat belajar merespons pertanyaan-pertanyaan dari peneliti tanpa menganalisis atau mengolah pertanyaan-pertanyaan tersebut terlebih dahulu, sehingga bersifat apa adanya.

Berdasarkan persyaratan penentuan informan, peneliti menentukan kriteria informan, antara lain: dewasa, sehat jasmani dan rohani, ahli waris, penduduk asli setempat, dan memiliki pengetahuan yang baik tentang mitos sumur buntung dan Buyut Nolo di dusun Kleco, Desa Tanggung Kramat, Kecamatan Ploso, Kabupaten Jombang. Dalam penelitian ini dipilih dua informan, yaitu Bapak Imam Maskur (penjaga sumur buntung dan sering berkomunikasi dengan Buyut Nolo), dan Bapak Solikhan (penduduk sekitar sumur buntung).

### **Prosedur**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian mengenai mitos sumur buntung dan Buyut Nolo di dusun Kleco, Desa Tanggung Kramat, Kecamatan Ploso, Kabupaten Jombang adalah sebagai berikut.

### **Pengamatan**

Pengamatan adalah teknik pengumpulan data yang meninjau objek penelitian secara cermat dan melibatkan peneliti langsung dalam melakukan pengamatan agar mengetahui latar belakang hal yang akan diamati.

Menurut Moleong (2005:176) jenis pengamatan ada dua, yaitu pengamatan terbuka dan pengamatan tertutup.

- a. Pengamatan terbuka, pengamatan yang diketahui oleh informan. Informan dengan sukarela memberikan kesempatan kepada pengamat untuk mengamati peristiwa yang terjadi.
- b. Pengamatan tertutup, peneliti mengadakan pengamatan tanpa diketahui oleh para informan. Pengamatan seperti ini biasanya dilakukan di tempat-tempat umum.

Pengamatan dalam penelitian ini adalah pengamatan terbuka, karena peneliti langsung menanyakan kepada informan bahwa ia sedang melakukan penelitian dengan cara meninjau tempat yang akan dijadikan sumber data penelitian. Jadi, informan mengetahui sejak awal hingga akhir aktivitas peneliti saat melakukan penelitian. Teknik ini dilakukan untuk mengetahui situasi, latar belakang, dan mendapatkan pengalaman langsung terhadap objek penelitian yakni sumur bumbung dan Buyut Nolo di dusun Kleco, Desa Tanggung Kramat, Kecamatan Ploso, Kabupaten Jombang.

Hutomo (dalam Sudikan, 2001:175) menambahkan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam observasi, yaitu: (1) observasi perlu dilakukan secara cermat (termasuk terhadap masyarakat sekitar); (2) observasi termasuk (sambutan dan reaksi penonton, reaksi pada bagian-bagian tertentu, misalnya: babak,

selingan, peperangan, dan lain-lain); (3) observasi terhadap hubungan antara bahan dan masyarakat.

### **Wawancara**

Wawancara adalah teknik yang dilakukan oleh peneliti berupa interaksi atau tanya jawab agar mendapatkan informasi yang lebih mendalam dari informan. Peneliti menggunakan teknik wawancara agar dapat menggali informasi sedalam-dalamnya tentang mitos sumur bumbung dan Buyut Nolo di Desa Tanggung Kramat, Kecamatan Ploso, Kabupaten Jombang yang mencakup fungsi mitos dan nilai budaya yang ada di dalam mitos terhadap masyarakat.

Menurut Hutomo (dalam Sudikan, 2001:1770), ada beberapa hal dalam memanfaatkan teknik wawancara yang perlu diperhatikan peneliti, di antaranya: (a) waktu wawancara; (b) jangan terlalu lama dalam mewawancarai; (c) jangan menanyakan hal-hal yang bersifat sensitif; (d) jangan 'menggurui' informan; (e) jangan membantah jawab informan; dan (f) jangan menyela pembicaraan informan.

Berdasarkan kriteria di atas, wawancara dalam penelitian mitos di Desa Tanggung Kramat, Kecamatan Ploso, Kabupaten Jombang dilakukan dengan durasi 15 menit untuk masing-masing informan. Ketika melakukan wawancara peneliti tidak menanyakan hal-hal yang bersifat sensitif, tidak 'menggurui' informan, tidak membantah jawaban informan, dan tidak menyela pembicaraan informan.

### **Pencatatan**

Pencatatan adalah teknik yang dilakukan peneliti untuk

melengkapihasil wawancara yang telah di rekam. Hal-hal yang belum tersampaikan dalam proses perekaman, sebaiknya dicatat oleh peneliti. Menurut Hutomo (dalam Sudikan, 2001:176), hal-hal yang perlu dicatat baik pada waktu perekaman maupun pengamatan, meliputi: rekaman, informan, dan bahan. Dalam kaitannya dengan bahan, catatan dalam penelitian ini meliputi: (1) genre sastra lisan dalam penelitian berupa mitos; (2) istilah-istilah tertentu yang digunakan oleh masyarakat setempat yaitu istilah *danyang* dan *pepunden*; (3) tujuan mitos ini dituturkan agar masyarakat mengetahui bahwa ada tradisi setiap tahun yang harus dilakukan yaitu sedekah desa agar hasil panen masyarakat bagus dan terlindungi; (4) asal-usul mitos ini ada dalam masyarakat karena mitos ini sebagai peringatan atas kebaikan Buyut Nolo; dan (5) kata-kata yang tidak diketahui maknanya yaitu kata *lah*, *o*, *lho*.

Jadi, secara singkat catatan dapat dibagi menjadi dua, yaitu deskripsi tentang hal yang telah diamati yang benar-benar terjadi menurut apa yang dilihat baik dengan mata, telinga, maupun indera yang lain dan segala komentar, tafsiran, reaksi, pemikiran atau pandangan peneliti tentang apa yang telah diamati (Nasution, dalam Supratno, 2010:72)

Dalam penelitian ini digunakan teknik pencatatan agar memudahkan peneliti dalam menyusun data dan informasi.

### **Perekaman**

Teknik perekaman adalah teknik khusus untuk mengumpulkan data

dengan bantuan alat rekam. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *handphone* untuk merekam wawancara mengenai mitos di Desa Tanggung Kramat, Kecamatan Ploso, Kabupaten Jombang, peneliti menggunakan teknik perekaman agar memudahkan dalam penyimpanan dan pengoperasian kembali data atau hasil wawancara dengan informan yang dilakukan oleh peneliti.

Dalam proses perekaman, peneliti juga harus menyediakan catatan lapangan yang meliputi tanggal rekaman, siapa penuturnya, dan kedudukan penutur.

Terkait dengan pengumpulan data sastra lisan, perekaman yang baik memiliki dua sifat, yaitu: (1) rekaman itu baik dan jelas dan (2) mengandung keterangan-keterangan yang diperlukan untuk meletakkan bahan dalam konteks sosio-budayanya (Sudikan, 2001: 174).

### **Teknik Keabsahan Data**

Untuk memperoleh kebenaran terhadap hasil penelitian, peneliti menggunakan teknik keabsahan data. Sudikan (2001:169) menyatakan bahwa untuk memeriksa keabsahan data dilakukan sebagai berikut: (1) melakukan teknik *triangulasi*; (2) teknik *pardebriefing*; (3) teknik *member check*; dan (4) teknik *audit trial*.

#### 1. Teknik *Triangulasi*

- a. *Triangulasi* sumber data yang dilakukan dengan cara mencari data dari informan, yaitu orang yang terlibat langsung dengan mitos sumur buntung dan Buyut Nolo di dusun Kleco, Desa Tanggung



Kramat, Kecamatan Ploso, Kabupaten Jombang.

- b. *Triangulasi* pengumpul data dilakukan dengan cara mencari data dari banyak informan mitos sumur buntung dan Buyut Nolo di dusun Kleco, Desa Tanggung Kramat, Kecamatan Ploso, Kabupaten Jombang.
- c. *Triangulasi* metode pengumpulan data, dilakukan dengan cara observasi atau *interview* terhadap informan mitos sumur buntung dan Buyut Nolo di dusun Kleco, Desa Tanggung Kramat, Kecamatan Ploso, Kabupaten Jombang.
- d. *Triangulasi* teori dilakukan dengan cara mengkaji berbagai teori yang relevan, sehingga dalam penelitian mitos sumur buntung dan Buyut Nolo di dusun Kleco, desa Tanggung Kramat, kecamatan Ploso, kabupaten Jombang tidak digunakan teori tunggal tetapi teori jamak.

- e. Teknik *Pardebriefing*

Teknik *pardebriefing* dilakukan untuk memeriksa data dan menguji hasil analisis data dengan cara pemeriksaan teman sejawat melalui diskusi. Untuk menguji kebenaran dan ketetapan. Hasil penelitian mitos sumur buntung dan Buyut Nolo di dusun Kleco, Desa Tanggung Kramat, Kecamatan Ploso, Kabupaten Jombang dikonsultasikan kepada pembimbing secara bertahap hingga hasil dirasakan benar.

1. Teknik *member check*

Teknik *member check* yaitu memeriksa informan mengenai data informasi mitos sumur buntung dan Buyut Nolo di dusun Kleco, Desa Tanggung Kramat, Kecamatan Ploso, Kabupaten Jombang yang berhasil dikumpulkan. Hasil yang sudah diinterpretasikan kemudian diinformasikan kepada informan untuk mengetahui kabsahan data.

2. Teknik *audit trial*

Teknik *audit trial* digunakan untuk menguji keakuratan data melalui pemeriksaan data mentah (catatan lapangan, hasil rekaman, dokumentasi dan foto), hasil analisis data, hasil sintesis data, dan catatan prosesi yang digunakan untuk keabsahan data. Teknik *audit trial* dalam mitos sumur buntung dan Buyut Nolo di dusun Kleco, Sesa Tanggung Kramat, Kecamatan Ploso, Kabupaten Jombang ini dengan memeriksa catatan lapangan mengenai data informan, keadaan desa, mitos yang terjadi dalam masyarakat, dokumentasi berupa rekaman tentang sumur buntung dan Buyut Nolo.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### **Fungsi Mitos di Desa Tanggung Kramat, Kecamatan Ploso, Kabupaten Jombang**

Fungsi mitos tumbuh di kalangan masyarakat. Mitos di Sesa Tanggung Kramat, Kecamatan Ploso, Kabupaten Jombang masih sangat dipercayai oleh masyarakatnya, tetapi masyarakat terkadang tidak menyadari fungsi tersebut.

Peneliti menganalisis fungsi mitos berdasarkan teori yang dikemukakan oleh William. R. Bascom (dalam sudikan, 2001:109) yang meliputi empat fungsi,

yaitu: (1) sebagai sebuah bentuk hiburan; (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan; (3) sebagai alat pendidikan anak-anak; (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

### **Sebagai Sebuah Bentuk Hiburan**

Mitos di Desa Tanggung Kramat Kecamatan Ploso, Kabupaten Jombang dapat dijadikan sebagai sebuah bentuk hiburan, karena dalam memperingati adat istiadat yang ada, masyarakat mendatangkan tontonan.

Fungsi mitos sebagai sebuah bentuk hiburan pada mitos sumur buntung dan Buyut Nolo, setiap tahun diadakan sedekah desa. Sama dengan yang ada pada mitos Mbah Nganten dan Mbah Nggolo. Namun, pada mitos sumur buntung dan Buyut Nolo ini mendatangkan tontonan *tledekan*. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini. "Sampai sekarang untuk memperingati diadakan sedekah desa tujuannya supaya tentram, aman, segalanya terlindungi. Diadakannya itu menjelang panen, *nanggap tledekan*" (MDDT, 134-136).

Berdasarkan kutipan cerita di atas, dapat diketahui bahwa masyarakat memperingati sedekah desa dengan mendatangkan tontonan yang berupa *tledekan*. Acara yang diadakan masyarakat tersebut bukan hanya bermakna memperingati namun juga menghibur. Karena tontonan berupa *tledekan* atau *gending-gending* Jawa menyajikan nyanyian dan tarian Jawa yang membuat penontonnya sangat menikmati, karena mayoritas bahkan

hampir seluruh penonton adalah orang Jawa yang juga sangat mencintai kesenian Jawa.

### **Sebagai Alat Pengesahan Pranata-Pranata dan Lembaga-lembaga Kebudayaan**

Fungsi mitos sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan pada mitos sumur buntung dan Buyut Nolo terlihat pada masyarakat yang mengharuskan dilaksanakannya sedekah desa agar hasil panen meningkat dan jauh dari penyakit. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut. "Sampai sekarang untuk memperingati diadakan sedekah desa tujuannya supaya tentram, aman, segalanya terlindungi. Diadakannya itu menjelang panen, *nanggap tledekan*. Sedekahnya itu juga ditujukan agar hasil panen warga itu bagus, padinya bagus-bagus, hasil panennya juga banyak" (MDDT, 134-138).

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa sedekah desa dilakukan secara rutin. Warga berkumpul pada Jumat Kliwon dengan melaksanakan syukuran dan bersih desa. Jika hal tersebut dilakukan akan menciptakan kerukunan, warga yang tentram. Hasil panen juga bagus, lebih meningkat dan dijauhkan dari penyakit atau istilah zaman dahulu yaitu *pagebluk*.

Begitu pula dengan fungsi mitos sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga yang berperan saat warga dusun Kleco akan mengadakan hajatan. Maka sebelum hajatan digelar, warga datang ke sumur buntung dan Buyut Nolo untuk

meminta pertolongan. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut. "Makanya orang-orang sering datang ke situ kalau akan mengadakan hajatan atau acara apalah supaya acaranya itu dilindungi, jauh dari marabahaya. Memang terbukti, Buyut Nolo itu menjaga dengan cara mengelilingi sekitar acara" (MDDT, 129-132).

Dalam mitos tersebut, masyarakat yang akan menggelar hajatan meminta pertolongan dan perlindungan agar acara mereka selamat dan tidak ada halangan apa pun. Untuk orang yang dapat melihat hal-hal gaib, biasanya mengetahui bahwa Buyut Nolo berkeliling di sekitar acara digelar, melindungi dan menolong acara mereka agar terselenggara dengan baik. Terbukti, acara mereka terselenggara dengan baik dan biasanya untuk hajatan pernikahan atau khitan, hasil sumbangan uang dari tamu undangan sangat banyak.

#### **Sebagai Alat Pendidikan Anak-anak**

Fungsi mitos sebagai alat pendidikan anak-anak pada mitos sumur buntung dan Buyut Nolo yang sangat menjaga amanah di saat Wisnumurti memberinya tugas untuk merawat sumur buntung dan menjaga warga dusun Kleco. Hal tersebut dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Sumur yang nomor tiga itu bukan sumur biasa, karena jika pada umumnya di musim kemarau sumur biasanya kering, namun sumur tersebut tidak, justru airnya semakin naik ke atas. Jadi, tidak pernah kekurangan air maupun kekeringan. Sumur nomor tiga itu diberi nama sumur buntung. Nama itu diambil, karena airnya selalu

membung, maka dinamakan sumur buntung. Selain menjaga sumur, Nologenggong juga menjaga masyarakat dusun Kleco (MDDT, 100-106).

Berdasarkan kutipan di atas, fungsi mitos sebagai alat pendidikan adalah Buyut Nolo yang seorang perempuan bisa menjaga amanah dengan baik, sejak beliau hidup hingga sudah meninggal. Hal tersebut mengajarkan kepada masyarakat tentang kesetiaan Buyut Nolo dalam menjaga amanah untuk menjaga Sumur buntung, hingga kini airnya masih ada dan terus membung serta menjaga ketentraman masyarakat dusun Kleco terutama saat mereka mengadakan hajatan.

#### **Sebagai Alat Pemaksa dan Pengawas Agar Norma-Norma Masyarakat akan Selalu Dipatuhi Anggota Kolektifnya**

Fungsi mitos sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya pada mitos sumur buntung dan Buyut Nolo. Bagi warga yang ingin mengambil air di sumur buntung harus mentaati peraturan yang ada yaitu dengan izin terlebih dahulu. Hal tersebut dapat diketahui dalam kutipan berikut.

"Banyak warga yang malam-malam datang kesitu tujuannya bermacam-macam tapi yang jelas tidak mencari pesugihan. Namun hanya orang-orang yang terpilih yang bisa engan mudah mengambil airnya. Orang terpilih itu orang yang sudah izin dahulu dan airnya tidak disalahgunakan atau dia tidak punya niat jahat kepada orang lain (MDDT,111-116)

Berdasarkan kutipan tersebut, terdapat norma yang harus dipatuhi oleh masyarakat dusun Kleco jika datang ke sumur bumbung. Mereka harus izin terlebih dahulu dan berjanji untuk tidak menyalahgunakan sumur tersebut untuk dijadikan motif kejahatan, karena jika tidak izin terlebih dahulu akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Begitu pula dengan masyarakat yang bukan berasal dari dusun Kleco, tetap dapat mengambil airnya namun juga harus izin terlebih dahulu.

### **Nilai Budaya Mitos di Desa Tanggung Kramat Kecamatan Ploso, Kabupaten Jombang**

Dalam menganalisis nilai budaya yang terdapat dalam mitos di Desa Tanggung Kramat, Kecamatan Ploso, Kabupaten Jombang. Peneliti menggunakan teori milik Latini dkk (1997:250-275) yang mencakup tiga hal, yaitu nilai didaktik (nilai yang berhubungan dengan ajaran tentang agama, budi pekerti, ajaran kesempurnaan diri, kepahlawanan, dan cara mengabdikan raja), nilai etik (nilai yang mencakup tentang hubungan sebab-akibat dari sifat-sifat manusia), nilai religius (nilai religius mencakup aspek ibadah dan aspek mistik).

#### **Nilai Didaktik**

Nilai didaktik pada mitos sumur bumbung dan Buyut Nolo dapat dilihat dari nilai kepahlawanan yang ada pada Wisnumurti bersama pengikutnya, termasuk Buyut Nolo yang telah berjasa dalam mendirikan dusun Kleco. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Zaman dahulu datang seseorang yang bernama Wisnumurti. Wisnumurti datang tidak sendiri melainkan bersama para pengikutnya yang salah satu bernama Buyut Nolo atau kalau nama aslinya itu Nologenggong. Kedatangannya ke dusun Kleco itu dengan maksud membuat wilayah kependudukan agar bisa dihuni warga” (MDDT, 84-88).

Berdasarkan kutipan di atas, tujuan awal kedatangan Wisnumurti ke dusun Kleco adalah membuat dusun Kleco menjadi dusun yang dapat ditempati oleh penduduk agar terdapat kehidupan di situ. Akhirnya sampai sekarang, dusun yang didirikan oleh Wisnumurti itu masih ada dan tetap ditempati warga.

#### **Nilai Etik**

Nilai etik pada mitos sumur bumbung dan Buyut Nolo, kesetiaan Buyut Nolo dalam menjaga warga dusun Kleco, bahkan hingga beliau sudah meninggal masih terus menjaga warga Kleco dan hanya orang-orang tertentu yang mengetahui hal itu. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut. “Selain menjaga sumur, Nologenggong juga menjaga masyarakat dusun Kleco” (MDDT, 105-106).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa Nologenggong adalah orang yang sangat menjaga amanah. Terbukti beliau dapat menjaga amanah dari Wisnumurti. Bahkan hingga beliau sudah tidak ada lagi di dunia, beliau masih menjaga masyarakatnya. Terbukti jika ada acara hajatan masyarakat meminta pertolongan agar acaranya aman tidak ada halangan apapun, bagi orang yang

dapat melihat secara gaib Buyut Nolo itu berkeliling dan menjaga acara tersebut.

### **Nilai Religius**

Nilai religius pada mitos sumur buntung dan Buyut Nolo, masyarakat banyak yang datang kepada Buyut Nolo untuk meminta sesuatu. Mereka datang ke sumur buntung lalu membacakan doa-doa dan membuang sesaji agar keinginannya dapat terpenuhi. Dapat dilihat dalam kutipan. "Biasanya kalau warga sini ya mengambil airnya begitu, warga luar juga banyak yang mengambil airnya yang memang bisa menyembuhkan penyakit atau mempermudah tujuan biasanya dengan cara semedi atau sekedar mengambil airnya dengan dibacakan doa-doa" (MDDT, 117-120).

Berdasarkan kutipan di atas, nilai religius yang terkandung adalah saat ada orang yang membuang sesaji di situ, berdoa, dan semedi. Warga Kleco yang masih mempercayai hal seperti itu pada malam Jumat datang ke sumur buntung tepatnya pada tengah malam saat keadaan sepi. Mereka bertapa dan berdoa secara khusus, agar hal yang diinginkan dapat tercapai dan berarti di situ terdapat hubungan kesatuan dan keesaan antara Al Khalik dan makhluknya.

## **4. SIMPULAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, fungsi yang terkandung di dalam mitos di Desa Tanggung Kramat meliputi: (1) sebagai sebuah bentuk hiburan, masyarakat mengadakan sedekah desa untuk tujuan tertentu; (2) sebagai alat pengesahan pranata-

pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, masyarakat meminta pertolongan ketiga tokoh mitos tersebut agar apa yang direncanakan berjalan dengan lancar; (3) sebagai alat pendidikan anak-anak, menanamkan sikap yang amanah dan tolong menolong; (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya, adanya aturan atau larangan yang harus dipatuhi atau dilaksanakan oleh masyarakat.

Nilai budaya yang terkandung dalam mitos meliputi: (1) nilai didaktik, mencakup sikap gotong royong dan kepedulian tokoh terhadap orang lain; (2) nilai etik, kebaikan para tokoh dibalas kebaikan pula oleh masyarakat; (3) nilai religius, dalam mitos ini lebih cenderung pada mistik yang hubungan antara kesatuan dan keesaan antara Al Khalik dan makhluknya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- A, Teeuw. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Dunia Pustaka Jaya, Jakarta.
- Audifax. (2006). *Imagining Lara Croft: Psikosemiotika, Hiperealitas, dan Simbol- Simbol Ketaksadaran*. Jelasutra, Yogyakarta.
- Astika, I Made., dan I Nyoman Yasa. (2014). *Sastra Lisan: Teori dan Penerapannya*. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Danandjaja, James. (1986). *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Grafiti, Jakarta.
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Buku Seru, Jakarta.

- Lantini, Endah Susi. dkk. (1997). *Refleksoi Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Serat Suryaraja*. Jakarta : Putra Sejati Raya.
- Moleong, Lexy J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Rafiek, M. (2011). *Teori Sastra; Kajian Teori dan Praktik*. Refika Aditama, Bandung.
- Saryono. (2009). *Pengantar Apresiasi Sastra*. Universitas Negeri Malang, Malang.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Citra Wacana, Surabaya.
- Sumardjo dan Saini. (1997). *Apresiasi Kesusastraan*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Supratno, Haris. (2010). *Sosiologi Seni (Wyang Sasak Lakon Dewi Rengganis Dalam Konteks Perubahan Masyarakat di Lombok)*. University Press, Surabaya.
- Taum, Yoseph Yapi. (2011). "Paradigma Kajian Sastra & Masa Depan Kemanusiaan", <http://horisononline.or.id>, diakses 3 Maret 2022.

### **PROFIL SINGKAT**

Indah Puspitasari, M.Pd., Lahir di Jombang pada 13 Maret 1993. Sejak kecil tinggal dan besar di kota santri, yakni Jombang, Jawa Timur. Ia menghabiskan masa kecil di sebuah desa bernama Tanggung Kramat yang berada di utara sungai Brantas. Ia mengenyam pendidikan sekolah dasar di SDN Tanggung Kramat, melanjutkan ke sekolah menengah pertama yang tidak jauh dari rumahnya yakni SMPN 1 Ploso, dan menuntaskan SMA nya di

kota Jombang yakni SMAN 3 Jombang, kemudian ia mengenyam pendidikan sarjana pada tahun 2010 hingga 2014 dan langsung melanjutkan pendidikan magister tahun 2014 hingga 2016 di Universitas yang sama yakni Universitas Negeri Surabaya. Ia memulai karirnya sebagai guru di sebuah sekolah swasta di Surabaya pada tahun 2014, yakni setelah beberapa bulan kelulusan sarjananya. Pada tahun 2017 ia memutuskan untuk pulang dan menetap di Jombang dan fokus mengembangkan bisnis. Pada 2021 ia kembali ke dunia pendidikan, yakni menjadi Dosen di Universitas Hasyim Asy'ari (UNHASY) Tebuireng Jombang di Fakultas Ilmu Pendidikan.